

---

## SEGITIGA RESTITUSI DISIPLIN POSITIF DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Novi Nur Sa'diyah<sup>1</sup>, Fachri Hidayat<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Prof. K.H Syaifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [alfarabynovi@gmail.com](mailto:alfarabynovi@gmail.com)<sup>1</sup>, [fachrihidayat@uinsaizu.ac.id](mailto:fachrihidayat@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Segitiga restitusi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam psikologi untuk membantu seseorang memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Konsep ini terdiri dari tiga tahap yaitu tiga restitusi atau retitoun triangle dengan prinsip teori kontrol yaitu Menstabilkan identitas (Stabilize the identity), validasi tindakan yang salah (validate the misbehaviour), menanyakan keyakinan (seek the belief). Segitiga restitusi adalah salah satu strategi dalam menumbuhkan disiplin positif. Restitusi memberikan kesempatan kepada murid untuk disiplin positif, memulihkan diri dari kesalahan sehingga memiliki tujuan yang jelas. Penekanannya pada cara mereka menghargai nilai-nilai kebaikan yang diyakini, bukan berperilaku untuk menyenangkan orang lain. Restitusi membantu murid untuk jujur pada dirinya sendiri dan mengevaluasi dampak dari kesalahan yang dilakukan. Restitusi memberikan penawaran bukan paksaan. Sangat penting bagi guru menciptakan kondisi yang membuat siswa bersedia menyelesaikan masalahnya dan berbuat lebih baik lagi. Guru dapat menggunakan kalimat seperti "Semua orang pasti pernah berbuat salah", bukan menyudutkan dengan memperjelas kesalahannya. Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan jika penerapan segitiga restitusi dalam disiplin positif terkait dengan Psikologi Pendidikan, yang mana penerapan segitiga restitusi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan positif anak dalam Psikologi Pendidikan. Dalam penelitiannya peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara (tanya-jawab), observasi Kemudian untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Deskriptif-Eksploratif Analisis. Obyek yang diteliti ialah siswa SDN Ajibarang Wetan dengan hasil penelitian bahwa segitiga restitusi dalam disiplin positif sangat berpengaruh dalam psikologi Pendidikan pada usia Pendidikan dasar.

**Kata Kunci:** Segitiga Restitusi, Disiplin Positif, Psikologi Pendidikan.

**Abstract:** *The triangle of restitution is a concept used in psychology to help a person who repair their wrongs that have been done. This concept consists of three stages, namely three restitution or retitoun triangle with the principle of control theory, namely Stabilize the identity, validate the wrong action (validate the mis behaviour), ask the belief (seek the belief). The restitution triangle is one strategy in cultivating positive discipline. Restitution gives students an opportunity for positive discipline, recovering from mistakes so that they have a clear purpose. The emphasis is on how they value the good values they believe in, not behaving to please others. Restitution helps the student to be honest with himself and evaluate the impact of the wrong done. Restitution provides a non-coercive offer. It is very important for teachers to create conditions that make students ready to solve their problems and do better. Teachers can use sentences like "Everyone must have made mistakes", instead of explaining the mistakes. The purpose of this research is to prove that the application of the restitution triangle in positive discipline is related to Islamic Educational Psychology, which the application of the restitution*

*triangle has an effect on the positive development of children in Islamic Educational Psychology. In his research, the researcher took the research location at SD Negeri Ajibarang Wetan, Ajibarang Subdistrict, using qualitative descriptive research methods with interview data collection techniques (question-and-answer), observation. The object of study is the students of SDN Ajibarang Wetan with the results of research that the principle of restitution in positive discipline is very influential in the psychology of Islamic Education at the age of basic education.*

**Keywords:** *Triangle of Restitution, Positive Discipline, Psychology of Education.*

## **PENDAHULUAN**

Segitiga Restitusi merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam membentuk karakter murid, terutama dalam konteks pengembangan disiplin positif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang positif melalui tiga tahapan utama: stabilisasi identitas, validasi kesalahan, dan peningkatan rasa percaya diri. (Nurfianti, Dwi Lukito, and Cahyana 2024)

Segitiga restitusi juga merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun murid untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi murid diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi juga diharapkan mampu meningkatkan motivasi murid untuk lebih baik sepanjang hidupnya dan motivasi tersebut muncul dari dalam diri sendiri bukan karena faktor takut maupun mengharapkan imbalan. (Hofifah 2023)

Pemberian hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik hanya memberikan efek positif jangka pendek karena motivasi untuk disiplin berasal dari luar bukan dari dalam dirinya sendiri. Mereka berperilaku karena adanya pengawasan saja, sehingga ketika merasa tidak diawasi terkadang pelanggaran yang sama terjadi lagi. Motivasi disiplin yang muncul tanpa ada paksaan dari orang lain akan memiliki efek jangka panjang daripada pemberian hukuman (Brand, 1995). Perilaku disiplin haruslah muncul dari diri peserta didik sendiri, bukan karena paksaan maupun rasa takut atas hukuman. Disiplin adalah modal yang utama dalam menciptakan peserta didik yang merdeka. (Saputra 2023)

Saat ini, Kementerian Pendidikan Nasional melalui Program Guru Penggerak telah mengenalkan disiplin positif sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan karakter disiplin pada peserta didik di sekolah. (Ningsih, 2024)

Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh murid. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan murid bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain: Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa? Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu. Dalam urutan pertanyaan dan pernyataan dibagi menjadi beberapa tahap yakni: Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru tentu bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi saat itu. Demikian juga untuk tahap keyakinan kelas tentunya disesuaikan dengan keyakinan yang telah disepakati di awal proses pembelajaran dimulai. Dengan demikian guru dapat memberikan penguatan dan menstabilkan identitas murid. Melakukan validasi terhadap kesalahan yang dilakukan.

Menanyakan keyakinan kelas dan yang terakhir adalah menstabilkan identitas. Dalam penerapan segitiga restitusi diperlukan konsistensi, waktu, tenaga, pikiran dan ketulusan hati. Seorang guru diharapkan mampu memasuki relung hati murid sehingga hal-hal yang disampaikan terpatrit. Penerapan segitiga restitusi mampu mengurangi praktek memberikan hukuman, menghakimi bahkan pemberian imbalan bagi peserta didik.

Segitiga restitusi disiplin positif sangat berpengaruh untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan memiliki proses pembelajaran yang baik, akan tetapi jika yang terjadi adalah kebalikannya, di sekolah yang kurang tertib kondisinya akan jauh berbeda dan pembelajaran akan kurang efektif. Sekolah adalah rumah bagi generasi penerus bangsa, jadi sangat penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan.(Miftahurrahman 2024) Guru diharapkan mampu mempraktikkan segitiga restitusi dalam menyelesaikan permasalahan yang siswa hadapi.(Juliana 2023)



### **Gambar 1. 1 Segitiga Restitusi**

(Sumber: Modul 1. 4 Calon Guru Penggerak)

Ketiga strategi tersebut direpresentasikan dalam 3 langkah segitiga restitusi. Langkah-langkah tersebut tidak harus dilakukan satu persatu, melainkan banyak guru yang sudah menerapkannya dalam berbagai macam versi serta menurut gaya mereka masing-masing.

Restitusi fokus pada solusi dan mengembalikan siswa yang bersalah kepada kelompoknya dengan lebih baik dan percaya diri. (Erlin Dessy Rusliy, Firqah Inayah, Fatimastus Suroh 2022) Menurut Filosofi Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "menuntun tumbuh kembangnya murid melalui kekuatan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga dapat memperbaiki lakunya." Filosofi ini mengisyaratkan bahwa peran seorang guru (Coach) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Selama pelatihan, siswa diberi kebebasan, tetapi guru bertindak sebagai "pamong" untuk memberikan tuntunan dan arahan agar siswa tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya sendiri. Guru dapat memberikan "tuntunan" melalui pertanyaan reflektif untuk mengeluarkan kekuatan alam anak. Segitiga restitusi ini sejalan dengan perspektif pendidikan Kihajar Dewantara, yang terkenal dengan konsep "Tut Wuri Handayani". Menurut Dewantara, pendidikan harus memberikan contoh dan bimbingan yang baik sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan karakter mereka sendiri. Dalam segitiga Restitusi yang menekankan tanggung jawab dan pemulihan, prinsip-prinsip ini sangat relevan.

Psikologi Pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraian dan peneliannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah Pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan keberhasilan belajar. (Drs. M. Ngalim Purwanto 2011). Ruang lingkup psikologi Pendidikan menurut Good and Brophy membagi menjadi 6 bagian yaitu; menguraikan psikologi kaitannya dengan tugas guru, manajemen kelas, masalah belajar, pertumbuhan perkembangan dan pendidikan, motivasi belajardan prinsip evaluasi dan pengukuran. Dalam kaitannya dengan psikologi Pendidikan apakah segitiga restitusi ini mampu memberikan pengaruh kepada perkembangan peserta didik yang positif? Penulis

melakukan penelitian kepada peserta didik di SDN Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Khofifah dalam jurnalnya yang berjudul Implementasi Segitiga Restitusi dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. Dalam penelitiannya Khofifah menitik beratkan pada pengaruh segitiga restitusi dalam membentuk akhlakul karimah, sedangkan yang penelitian ini menitik beratkan pada pengaruh segitiga restitusi disiplin positif dalam psikologi pendidikan. Permasalahan yang penulis ambil adalah adakah keterkaitan antara segitiga restitusi disiplin positif terhadap psikologi pendidikan dalam sekolah dasar.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis Studi Kasus. Data dalam penelitian ini diambil di SD Negeri Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang dengan kepala sekolah, guru dan sebagian siswa sebagai sampel. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dan kemudian ditarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Analisis data yang digunakan adalah menggunakan kondensasi data, sehingga mendapatkan gejala secara menyeluruh sesuai penyajian data dan penarikan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber, metode dan waktu.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut penelitian yang dilakukan, setiap perilaku manusia pasti memiliki tujuan. Begitu pula perilaku siswa. Pasti ada alasan untuk setiap kesalahan yang dilakukan siswa. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah alasan di balik hal ini. Lima kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup (survival), yang mencakup kebutuhan fisik seperti makan, tidur, tempat tinggal, dll.
2. Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (terima).

3. Kebutuhan akan penguasaan (mengakui kemampuan).
4. Kebutuhan akan kebebasan (memerlukan pilihan).
5. Kebutuhan akan kesenangan.

Setelah guru menyadari kebutuhan dasar setiap siswa, disiplin positif diterapkan. Sampai saat ini, disiplin fisik dianggap sebagai upaya untuk membuat siswa patuh pada aturan sekolah dan instruksi guru. Apakah ini metode penerapan disiplin yang tepat? Tiga alasan yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut: pertama, menghindari ketidaknyamanan atau hukuman, kedua, mendapatkan imbalan atau penghargaan dari orang lain, dan ketiga, menjadi orang yang mereka inginkan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, pendisiplinan dengan hukuman atau imbalan dianggap sebagai motivasi eksternal dan tidak akan bertahan lama. Ketika siswa diberi hukuman dan imbalan, mereka mungkin menjadi lebih patuh. Namun, kepatuhan itu hanyalah sementara, dan disiplin yang diterapkan tidak akan membuat siswa menjadi lebih baik. Mungkin hal-hal kecil seperti kebiasaan antri, mematuhi aturan lalu lintas, dan kebersihan (seperti membuang sampah di tempat yang tepat) yang belum menjadi ciri khas bangsa kita mungkin karena itu. Alasan ketiga mengapa disiplin harus diterapkan di sekolah adalah bahwa siswa melakukan kebaikan berdasarkan keyakinan kelas, nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri mereka, atau motivasi internal. Motivasi internal bertahan lebih lama dan membuat siswa menjadi lebih kuat secara karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa disiplin kepada siswa adalah disiplin diri karena hanya kita sendiri yang dapat mengontrol diri kita sendiri, bukan orang lain. Menurut Ki Hajar, jika seseorang tidak dapat mengontrol diri sendiri, disiplin harus diterapkan oleh orang lain, tetapi dalam keadaan bebas, bukan dengan keterpaksaan. Dengan kata lain, siswa sendirilah yang berusaha untuk menaati peraturan yang sesuai dengan keyakinan universal atau keyakinan sekolah dan kelas mereka.

Restitusi dapat digunakan untuk mewujudkan keinginan siswa untuk menerapkan keyakinan universal yang datang dari mereka, juga dikenal sebagai motivasi internal. Restitusi adalah upaya untuk mendisiplinkan siswa dengan cara mereka sendiri, menyelesaikan masalah mereka, dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan ideal yang didasarkan pada keyakinan kelas. Ketika guru berada di posisi kontrol yang tepat, hal itu pasti akan berjalan dengan baik. Manajer adalah tempat terbaik untuk mengontrol guru. Dalam

situasi ini, guru tidak langsung menghukum atau menasehati siswa ketika mereka melakukan kesalahan; mereka lebih memahami tindakan siswa dan menganggap kesalahan siswa itu normal (menstabilkan identitas). Selanjutnya, guru berusaha untuk mengetahui alasan siswa ingin berperilaku tertentu. Selanjutnya, siswa diberi tahu tentang keyakinan kelas dan difasilitasi dengan mengajukan pertanyaan tentang bagaimana sikap mereka seharusnya menurut keyakinan kelas. Jawaban dari siswa sendiri. Setelah itu, siswa ditanya tentang keyakinan mereka, yang merupakan solusi terbaik. Seorang manajer pasti tidak merasa emosional saat melakukan restitusi. Dia mungkin juga tidak merasa bahwa dia yang benar dan bahwa siswa harus mengikuti aturan saya. Jika seorang siswa bersalah, sebenarnya mudah bagi mereka untuk meminta maaf dan kemudian menerapkan hukuman yang telah kami berikan; siswa pun mengikuti perintah guru. Ini seolah-olah menyelesaikan masalah. Namun, filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tempat di mana kebudayaan disemai. Kebiasaan dan karakter membentuk kebudayaan. Dampaknya diperkirakan akan bertahan lama. Pendidikan sejatinya memiliki kemampuan untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kemerdekaan jiwa dan tidak hanya menciptakan generasi yang patuh karena aturan dan tekanan. Jika sekolah atau guru ingin siswa patuh, mereka harus patuh karena nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, bukan karena aturan yang dipaksakan oleh mereka. Oleh karena itu, restitusi adalah upaya untuk memberi siswa kesempatan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan menjadi manusia yang baik sesuai dengan nilai-nilai kebajikan universal. Diharapkan bahwa budaya positif dapat berkembang di sekolah karena sekolah berfungsi sebagai tempat untuk menyemai benih kebudayaan atau pembentukan karakter dan bukan hanya mimpi indah yang tersimpan dalam buku teks pelajaran. Menurut Filosofi Pendidikan, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "menuntun tumbuh kembangnya murid melalui kekuatan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga dapat memperbaiki lakunya." Filosofi ini mengisyaratkan bahwa peran seorang guru (Coach) adalah menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Selama pelatihan, siswa diberi kebebasan, tetapi guru bertindak sebagai "pamong" untuk memberikan tuntunan dan arahan agar siswa tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya sendiri. Guru dapat memberikan "tuntunan" melalui pertanyaan reflektif untuk mengeluarkan kekuatan alam anak.

Ide Diane Gossen ini sejalan dengan perspektif pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang terkenal dengan konsep "Tut Wuri Handayani". Menurut Dewantara, pendidikan harus

memberikan contoh dan bimbingan yang baik sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman dan mengembangkan karakter mereka sendiri. Dalam segitiga Restitusi yang menekankan tanggung jawab dan pemulihan, prinsip-prinsip ini sangat relevan.

Setiap tindakan yang terjadi merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan. Gossen berpendapat bahwa kegagalan untuk memenuhi salah satu dari lima kebutuhan manusia menyebabkan perilaku tidak tertib. Guru harus membantu siswa memenuhi kebutuhan mereka ketika mereka menunjukkan perilaku tidak pantas. Restitusi datang dari pergeseran dari teori stimulus respon ke teori kontrol. Restitusi adalah proses yang memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka dan kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat. Dengan demikian, siswa dapat memperkuat karakter mereka dengan berperilaku baik melalui restitusi (Gossen, 2004). Menstabilkan identitas, memverifikasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses restitusi. Ketiga proses ini disebut sebagai segitiga restitusi.

Charles et. al. (2011:39) menguraikan tiga proses restitusi tersebut dengan frasa yang lebih mudah difahami, yaitu: menstabilkan identitas berarti mendorong individu untuk mampu merefleksikan bahwa perilakunya menyimpang, sedangkan validasi tindakan yang salah adalah upaya untuk membantu individu mengidentifikasi kebutuhan sehingga siswa melakukan perilaku menyimpang dan menanyakan keyakinan adalah mengajak siswa menemukan cara baru (berperilaku) yang dapat diterima (tidak melanggar tata tertib) (Setyawan 2022)

Komponen konseling realitas yang lebih sederhana dan mungkin dilakukan adalah proses penanganan siswa yang melanggar tata tertib dengan segitiga restitusi tersebut bila dikaji lebih dalam. Konsep disiplin positif Gossen ini membuat teori konseling realitas lebih mudah digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Gagasan-gagasan William Glasser ternyata bermanfaat untuk siswa bukan hanya selama konseling. Namun, ide-ide William Glasser dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku disiplin tanpa ancaman dan hukuman dalam buku Diane Gossen "Restitution: Restructuring School Discipline".

Segitiga restitusi adalah pendekatan dalam menangani anak yang melakukan pelanggaran untuk berubah tanpa sebuah hukuman ataupun paksaan tapi atas dasar kesadaran dari dalam. Kesimpulan hal ini peneliti dapatkan dari banyak literatur yang menulis tentang penerapan segitiga restitusi pada disiplin positif, diantaranya adalah yang ditulis oleh (Nofitri, et.al 2023). Dalam tulisan tersebut menuliskan bahwa langkah pertama dalam bagiasar segitiga restitusi



adalah memantapkan jati diri dengan mengubah jati diri anak yang tadinya gagal karena melakukan kesalahan menjadi anak yang sukses. Anak yang melanggar aturan untuk mendapatkan perhatian adalah anak gagal. Dia mencoba memenuhi kebutuhannya tetapi gagal. Jika guru mengkritiknya, guru tetap menganggapnya gagal. Jika guru ingin siswa berpikir, maka guru harus menenangkannya dengan mengucapkan baris-baris berikut: “Tidak apa-apa jika berbuat salah” atau “Tidak ada manusia yang sempurna”. Jika guru menggunakan kalimat di atas, akan sangat sulit, hampir tidak mungkin anak tersebut membangkang. Para guru yang bertugas mengawasi anak-anak saat bermain di halaman sekolah menegaskan bahwa mengucapkan kalimat yang hanya berdurasi 30 detik ini dapat mengubah situasi sulit menjadi kooperatif. Langkah terakhir adalah bertanya atau meminta keyakinan pada siswa. Menurut teori, motivasi manusia berasal dari dalam (internal). Jika hal ini diterapkan pada saat siswa mengerjakan soal akan tetapi pekerjaannya salah, maka guru bisa mengatakan kepada siswa tersebut: “Tidak apa-apa jika salah dalam mengerjakan soal, semua manusia pernah salah dalam mengerjakan soal termasuk Pak Guru/Bu Guru.” Kalimat ini dalam segitiga restitusi masuk pada Langkah pertama yaitu menstabilkan identitas.

Dalam penerapan disiplin positif, langkah-langkah segitiga restitusi ada tiga yaitu menstabilkan identitas, validasi tindakan yang salah, dan menanyakan keyakinan. Dalam penelitian (Hofifah, 2023) menyebutkan bahwa segitiga restitusi merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan sebagai proses menciptakan kondisi menuntun siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Dengan penerapan segitiga restitusi siswa diharapkan bisa kembali ke kelompok mereka dan telah memiliki karakter yang kuat dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Proses segitiga restitusi diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali hal-hal yang menjadi penyebab dan konsekuensi suatu kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu guru juga akan memberikan pernyataan-pernyataan yang menguatkan siswa bahwa kesalahan tersebut bisa saja tidak hanya dilakukannya namun orang lain juga. Pertanyaan dan pernyataan yang diajukan antara lain: “Kamu tentu punya alasan mengapa melakukan itu. Adakah cara yang lebih efektif untuk mendapatkan apa yang kamu butuhkan? Keyakinan kelas apa yang telah kita sepakati? Kamu ingin menjadi orang yang seperti apa? Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan. Kamu bukan satu-satunya yang pernah melakukan itu”. Dalam pandangan peneliti, pernyataan-pernyataan ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kasus siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika.

Analoginya samayaitusiswa sama-sama melakukan kesalahan. Pertanyaan pertanyaan ini atau pernyataan-pernyataan ini bertujuan untuk menenangkan psikis siswa, supaya siswa tidak berfokus padakesalahannya terus tetapi fokus pada penyelesaian masalah. Rasa bersalah juga mengurasenergi, rasa bersalah akan menyebabkan siswa mengalami identitas kegagalan, rasa bersalahmembuat siswa terperangkap pada masa lalu. Padahal masa lalu sudah tidak bisa diperbaiki, yang bisa diperbaiki adalah masa depan. Langkah pertama pada segitiga restitusi yangditerapkan dalam disiplin positif ini saat siswa melanggar aturan sangat relevan danbisaditerapkan dalam menangani siswa yang melakukan kesalahan dalamengerjakansoal matematika. Harapannya dengan menerapkan langkah menstabilkan dientitas siswa kembali menemukan kepercayaan dirinya, yakin terhadap potensinya bahwa siswa mengerjakan Langkah kedua dalam segitiga restitusi adalah validasi tindakan yang salah. Pada saat ini diterapkan dalam disiplin positif bertujuan untuk mengetahui apa tujuan siswa melakukantindakan yang melanggar atau berbuat salah. Langkah ini jika dianalogikan dalammenangani siswa yang kesulitan atau salah dalam mengerjakan soal matematika yaitu siswa ditanyamengapa melakukan penyelesaian soal dengan cara seperti itu, apa tujuannya, idenya seperti apa pada saat mengerjakan soal tersebut. Harapannya dari sini guru bisa mendiagnosapadakemampuan siswa dalam mengerjakan soal, apakah siswa tersebut benar-benar tidakpahamsol, ataukah paham sebagian dan salah sebagiannya. Dengan begitu guru mengetahui letakawal kesalahan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Jika guru mengetahui Dimanaletak kesalahan siswa maka guru menjadi tahu langkah yang tepat untuk melakukan remedial pembelajaran untuk siswa tersebut. Pada Langkah kedua ini aktifitas yang dilakukanolehguru terhadap siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika adalahmendiagnosa dimana kesalahan siswa dan memberikan remedial pembelajaran terhadapkesalahan tersebut sampai siswa menemukan jalan yang benar untuk menyelesaikansol tersebut Langkah ketiga dalam segitiga restitusi adalah menanyakan keyakinan. Padapenerapannya dalam disiplin positif langkah ketiga ini menanyakan kehidupan seperti apayang mereka inginkan. Jika ini diterapkan dalam mengerjakan soal matematika, maka siswasetelah mendapatkan remedial pembelajaran ditanya sejauh mana keyakinan kemampuannyasetelah remedial pembelajaran untuk mengerjakan soal matematika kembali. Selain itusiswadipastikan dengan mencoba mengerjakan soal sampai benar dengan bimbingan (scaf olding)yang bertahap untuk semakin memantapkan keyakinan siswa bahwa bisa mengerjakandantidak melakukan kesalahan lagi dalam mengerjakan. Langkah-langkah

segitiga restitusi untuk disiplin positif yang dipaparkan di atas ditemukan di beberapa jurnal diantaranya yang ditulis oleh (Setyawan, 2022), (Umam, 2023), (Hofifah, 2023), (Mulatsih, 2022), (Nofitri, 2023), (Saputra, 2023). (Maryanto and Fatimah 2023)

Idealnya, mendisiplinkan anak akan berdampak pada kemampuan anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penerapan disiplin positif oleh orangtua sangat penting. Disiplin membentuk karakter dan perilaku anak dengan mengajarkan mereka nilai moral dan kontrol diri. Ini dapat membantu anak mengembangkan disiplin diri dan kebiasaan yang positif. Contoh tindakan sederhana yang dapat membangun kebiasaan positif: membersihkan mainan bukan karena dimarahi tetapi karena kesadaran sendiri; membersihkan tempat tidur setelah bangun tidur. Menurut Aulia untuk mencapai kebiasaan tersebut, disiplin positif harus ditanamkan sejak dini. Metode pendidikan positif membantu anak memahami baik dan buruk. (Hamzah 2024)

Hasil observasi yang diperoleh oleh peneliti meliputi hasil observasi terhadap siswa sebelum dan sesudah diterapkannya segitiga restitusi disiplin positif. Sedangkan hasil observasi terhadap guru diperoleh tindakan/kegiatan guru dalam menerapkan segitiga restitusi disiplin positif. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V diperoleh jawaban bagaimana pendapat guru mengenai keterkaitan antara segitiga restitusi disiplin positif dengan psikologi pendidikan. Hasil dokumentasi menunjukkan salah satu aktivitas yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan segitiga restitusi disiplin positif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, berikut paparan hasil penelitian yang meliputi hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.

Hasil observasi siswa sebelum diterapkan segitiga restitusi disiplin pada kelas V di SD Negeri Ajibarang Wetan Kecamatan Ajibarang diperoleh hasil tingkat kedisiplinan kelas sebanyak setengah dari jumlah siswa sudah mencapai tingkat disiplin, dengan empat aspek yang diamati yaitu disiplin waktu, disiplin mematuhi aturan, disiplin perilaku, dan disiplin mengumpulkan tugas. Hasil observasi siswa juga dilakukan setelah diterapkan metode segitiga restitusi. Ternyata, hasil observasi menunjukkan adanya kenaikan tingkat kedisiplinan kelas yang tadinya setengah dari jumlah seluruh siswa menjadi Sebagian besar siswa sudah melaksanakan disiplin positif. Tingkat kedisiplinan anak yang dicapai dengan diterapkannya segitiga restitusi disiplin positif ternyata berbanding lurus dengan perkembangan psikologi anak. Anak yang bisa menerapkan segitiga restitusi disiplin positif dengan baik setelah melakukan sebuah kesalahan, menunjukkan perkembangan psikologi yang positif dalam

pembelajaran. Mereka menjadi lebih bisa mengontrol emosi dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Hal tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas V SDN Ajibarang Wetan dan sebagian siswa SDN Ajibarang Wetan. Dalam wawancara tersebut dihasilkan jawaban bahwa Sebagian besar anak yang melakukan perbuatan kurang disiplin atau melakukan kesalahan tidak pernah dihukum oleh wali kelasnya, akan tetapi wali kelas melakukan pendekatan personal dengan segitiga restitusi, dari mulai ditanya apa alasan atau latar belakang mengapa melakukan perbuatan yang kurang disiplin tersebut, kemudian guru memberikan opsi perbuatan positif lain yang bisa dilakukan, kemudian selanjutnya siswa membuat keyakinan untuk memperbaiki kesalahannya. Dengan segitiga restitusi tersebut siswa mengaku lebih tenang dan merasa tidak dihakimi, dan tetap bisa diterima di lingkungan pertemanannya, juga menjadi longterm memory mereka bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah dan tidak untuk diulangi lagi.

Dalam sesi wawancara dengan guru/wali kelas V beliau menyampaikan bahwa segitiga restitusi didisiplin positif adalah sebuah metode yang paling tepat untuk merekonstruksi anak sehingga menjadi pribadi yang bisa belajar dari kesalahan yang diperbuatnya. Siswa yang melakukan perbuatan kurang disiplin tersebut cenderung tidak mengulangi kesalahannya dan bahkan menjadi tutor sebaya bagi temannya agar tidak melakukan kesalahan sama seperti yang dia lakukan. Dalam kaitannya dengan psikologi anak, guru juga merasakan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak kaitannya dengan disiplin positif yang berhasil dibangun lewat segitiga restitusi. Anak yang sudah dikonstruksi dengan segitiga restitusi lebih mudah untuk empati dan stabil dalam emosinya, sehingga mendorong suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Anak tersebut juga cenderung dewasa dalam komunikasi dan lebih menghargai kepada guru dan teman-temannya. Jadi, guru mengambil kesimpulan bahwa segitiga restitusi disiplin positif sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan psikologi perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Kesimpulan bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau

hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir kesimpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Drs. M. Ngalm Purwanto, MP. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Edited by Dedy Suardy. Cetakan ke. Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Erlin Dessy Rusliy, Firqah Inayah, Fatimastus Suroh, Rahmania. 2022. *Evolusi Pendidikan Bersama Calon Guru Penggerak*. Bangkalan: Ae Publishing.
- Hamzah, Rahma Ashari. 2024. "Pendampingan Lokakarya Disiplin Positif Pada Program Sekolah Penggerak Tahun Ketiga Di Kabupaten Soppeng." *JKBP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 185–94.
- Hofifah. 2023. "IMPLEMENTASI SEGITIGA RESTITUSI DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK." *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2): 110–1123. <http://ejournal.stitta.ac.id/index.php/ambarsa>.
- Juliana. 2023. *Bergerak Hari Ini, Mengukir Masa Depan*. Edited by Tim Guru Binar. Banyumas: Amerta Media.
- Maryanto, Maryanto, and Siti Fatimah. 2023. "Mengatasi Siswa Sekolah Dasar Yang Kesulitan Dalam Mengerjakan Soal Matematika Dengan Pendekatan Segitiga Restitusi." *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 3 (3): 158–64. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i3.806>.
- Miftahurrahman, Ujang. 2024. "Esensi Pendidikan Inspiratif EFEKTIVITAS SEGITIGA RESTITUSI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN POSITIF DAN MENGURANGI PERILAKU NEGATIF SISWA DI SMA NEGERI 1 RUNDENG." Vol. 6. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>.
- Nasional, Prosiding Seminar, Ida Fitria Ningsih, and Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. 2024. "Peran Disiplin Positif Segitiga Restitusi Dalam Memperkuat Karakter Disiplin Diri Di Sekolah Dasar," 112–21.
- Nurfianti, Devi Sartika, Bagaskara Dwi Lukito, and Erna Sita Cahyana. 2024. "Penerapan Metode Segitiga Restitusi Untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Dalam Memecahkan Persoalan Matematika." *Jurnal Dirgantara Pendidikan*. Vol. 1. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/judirpen>.

Saputra, Adlan Surya. 2023. "5666 MENUMBUHKAN DISIPLIN DIRI MELALUI DISIPLIN POSITIF RESTITUSI." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X Volume 09 Nomor 02, Juni 2023* 09 (02): 5666–82.

Setyawan, Bambang. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Mengimplementasikan Disiplin Positif." *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Nusantara Ke 3* 2:400–404.